

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Salah satu tujuan pendidikan Nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan belajar mengajar adalah proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan di pengaruhi. Di dalam kegiatan tersebut guru memegang peranan penting. Guru adalah seorang pendidik yang harus mampu mendidik dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan siswa yang berkualitas. Peran guru sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan kualitas

tingkah laku seperti, peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengenalannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Jadi belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia yang akan menjadi suatu prestasi.

Menurut Sondang P. Siagian (2004:139) “Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya”

Menurut Istiriani & Intan Pulungan (2017:35) menyatakan “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seorang tidak melakukan kegiatan”

Menurut Istirani & Intan Pulungan (2017:36) bahwa “Prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti belajar

mengajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik (positif). Dimana dari malas menjadi rajin, dari bandal menjadi jujur, dan pemalu menjadi peramah dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dalam pendidikan merupakan hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau nontes yang relevan pada periode waktu tertentu. Dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa tersebut, baik dari lingkungan tempat tinggal, masyarakat, teknologi, keluarga dan sekolah.

Kenyataan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 MEDAN, kurangnya prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal ini terlihat dari lingkungan peserta didik, kondisi peserta didik, bahan atau materi yang dipelajari, dan sering tidak menghargai guru yang ada di sekolah tersebut. Hal ini membuat hubungan siswa dengan guru tidak begitu baik. Bahkan peserta didik sering mencari-cari keributan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti: “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Prestasi Belajar Siswa di kelas VII SMP N 3 Medan T/A 2020/2021”.

## **B. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup masalah perlu dilakukan agar penulis lebih terarah dan fokus ke arah hendak diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup yang

merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP N 3 Medan”.

**a. Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (variabel X)**

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Sardiman (2018:89), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu

2. Motivasi Ektrinsik

Sardiman (2018:89), menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar

Menurut Rivai & Murni (2009;732-734), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu :

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa
2. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi
3. Guru mengadakan persaingan di antara siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya

4. Memberikan penghargaan atau pujian yang sepatutnya kepada siswa yang berprestasi
5. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat kesalahan pada saat proses belajar mengajar
6. Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Dari uraian tentang cara memotivasi siswa oleh guru di atas, masalah penelitian ini yang akan menjadi **variabel X** penulis batasi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa

Penghargaan dan pujian diberikan kepada siswa agar para siswa dapat meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Sehingga, para siswa dapat lebih keras usahanya untuk menjadi yang lebih baik.

2. Memberikan hukuman pada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses belajar mengajar

Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

Hukuman yang dimaksud hendaknya yang mendidik. Seperti menghafal, mengerjakan soal dan membuat rangkuman.

3. Membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok

Membantu kesulitan yang dimaksud adalah dengan membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya.

Pembatasan masalah ini disebabkan oleh keterbatasan penulis pada: waktu, tenaga, biaya, dan lingkungan masalah yang diteliti.

#### **b. Prestasi Belajar Siswa (variabel Y)**

Menurut Muhibbin Syah (1995: 141) “Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran”.

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2014:78), mengkategorikan prestasi belajar ke dalam tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif
2. Ranah Afektif
3. Ranah Psikomotorik

Dari uraian di atas tentang bagian-bagian dari prestasi belajar siswa, masalah penelitian ini yang akan menjadi variabel Y penulis batasi hanya

terfokus pada Ranah Kognitif Siswa, yaitu: meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Menurut pendapat Martono (2010:29), “Masalah merupakan faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian”. Yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah: “Sejauh mana Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Medan”. Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, maka masalah ini dirumuskan secara khusus sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK (memberikan penghargaan atau pujian) terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan
2. Sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK (memberikan hukuman pada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses belajar mengajar) terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan
3. Sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK dengan (membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok) terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan

### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut Martono (2008:8), “Tujuan penelitian adalah membantu manusia mendapatkan pengetahuan yang bersifat ilmiah, dapat

dipertanggungjawabkan dan objektif, bukan berdasarkan intuisi, dugaan atau insting belaka”. Untuk itu yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi guru PAK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan (memberikan penghargaan atau pujian) kepada siswa yang berprestasi di kelas VII SMP Negeri 3 Medan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi guru PAK dengan (memberikan hukuman pada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses belajar mengajar) terhadap prestasi belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Medan
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK terhadap prestasi belajar siswa dengan (membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok) di kelas VII SMP Negeri 3 Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan yang menjadi manfaat penelitian adalah:

Manfaat umum:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang pengaruh motivasi guru PAK terhadap prestasi belajar siswa
2. Diharapkan menjadi bahan masukan kepada calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentang Pengaruh Motivasi Guru PAK terhadap prestasi belajar siswa



3. Sebagai bahan masukan Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan, agar mampu mempersiapkan para lulusannya sebsgsi guru yang professional.
4. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca
5. Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan
6. Sebagai acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka meningkatkan motivasi guru PAK terhadap prestasi belajar siswa

Manfaat Khusus :

1. Sebagai bahan masukan bahwa dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Sebagai bahan masukan bahwa dengan memberi hukuman kepada siswa yang bermasalah dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
3. Sebagai bahan masukan dan acuan bahwa dengan membantu siswa yang kesulitan dalam belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara individual ataupun kelompok

## **BAB II**

### **Landasan Teoritis**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis dalam penelitian ini akan membahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dibahas yaitu “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, yang meliputi: sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan pengahragaan atau pujian kepada siswa yang berprestasi, sejauh mana motivasi guru PAK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan hukuman kepada siswa melakukan kesalahan dalam proses belajar mengajar dan sejauh mana motivasi guru PAK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan membantuk kesulitan belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

#### **A.1. Motivasi Guru**

##### **A.1.1. Pengertian Motivasi**

Menurut pendapat Rivai & Murni (2009;731) mengatakan bahwa, “Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:930) : “Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”

Menurut Ormrod (2008;58): “Motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”. Usman (2010;28), menyatakan bahwa : “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.

Dari beberapa defenisi di atas, menurut peneliti yang dimaksud dengan motivasi adalah sebuah keinginan dan dukungan atau dorongan yang diberikan seorang kepada orang lain dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengalami suatu perubahan dan memiliki niat untuk memperbaiki diri sendiri dan melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Melalui motivasi seseorang juga dapat tergerak dengan sendirinya atau berminat melakukan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung-jawabnya demi mewujudkan tujuannya.

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

### 3. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman (2018:89), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu

### 4. Motivasi Ektrinsik

Menurut Sardiman (2018:89), menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar

Dari pendapat Sardiman di atas, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik keduanya sangat mempengaruhi cara belajar siswa, karena guru dapat mewujudkan aktivitas belajar yang baik bagi siswa dan juga dapat mendorong siswa agar berminat untuk belajar, motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan diperlakukan demi kelangsungan belajar yang aktif. Itu artinya, guru dan siswa adalah dua hal yang saling berkaitan dan berkesinambungan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar yang baik.

### **A.1.2. Pengertian Guru**

Menurut Nana Sudjana (2004) “Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”

Menurut Roestiyah NK (2001:48) “Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”

Pendapat Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:17), mengatakan “Guru adalah sebagai fasilitator belajar”.

Guru tidak hanya cukup menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus mampu mengayomi peserta didik, menjadi contoh dan teladan serta mendorongnya supaya lebih maju.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang sangat bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan baik itu melalui pengajaran dan bimbingan.

### **A.1.3. Pengertian Motivasi Guru PAK**

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2009;165) mendefenisikan bahwa : “Guru Agama Kristen adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dan dipanggil untuk membagikan harta abadi, dan didalam perkembangannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Tuhan”. Dengan adanya guru PAK, siswa akan mempersiapkan agar memiliki prestasi yang berkenan kepada Allah dan sesama manusia.

Dari uraian di atas, maka menurut penulis guru PAK adalah seorang yang mempunyai pengalaman rohani. Dan harus mempunyai pengetahuan yang luas dan baik tentang isi iman orang Kristen dan mengenal Alkitab yang baik. Maka seorang guru PAK harus mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya.

### **A.1.4. Bentuk Motivasi Guru**

#### **A.1.4.1. Memberikan Penghargaan atau Pujian Kepada Siswa**

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa motivasi Guru PAK sangat berpengaruh untuk mendorong prestasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAK. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru PAK demi meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa, khususnya bagi siswa

yang berprestasi, guna mendorong keterampilan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAK. Itu artinya pemberian penghargaan atau pujian merupakan salah satu bentuk strategi guru untuk memperoleh kesulitan kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pujian sebagai bentuk penghargaan adalah salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Di dalam dunia pendidikan, pujian atau penghargaan telah menjadi anutan para pakar pendidikan. Menurut istilah didaktis, pujian atau penghargaan merupakan fungsi “fungsi reinforcement” atau fungsi penguatan yang memiliki kemampuan yang lebih mendorong peserta didik untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya (Zainudin, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal : 86).

“The reward of a thing well done is to have done it” (Ralp Waldo Emerson, penyair dan filsuf Amerika). “Penghargaan bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik ialah telah melakukannya. Sehingga, dengan adanya penghargaan, dalam hal ini pujian, pujian merupakan salah satu alat pendidikan kuratif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa”.

Seperti di dalam Firman Tuhan Filipi 3:14 “dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” artinya adalah Tuhan menyediakan bagi kita yang terus berlari ke arah kesempurnaan itu, yaitu mahkota sorgawi yang tersedia bagi semua

orang yang percaya yang telah menang dalam pertarungan hidup di dunia. Karena dunia akan menghargai kesuksesan tetapi Allah akan menghargai Kesetiaan.

Maka dari uraian di atas guru PAK sebaiknya memberikan pujian yang merupakan penghargaan menjadi salah satu bentuk alat pendidikan yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa. Manakala seorang siswa mendapatkan penghargaan karena dia berprestasi, tentu semangat belajarnya pun akan meningkat, karena keinginan untuk mempertahankan dan menaikkan prestasi belajarnya. Prestasi belajar siswa akan meningkat ketika motivasi belajar dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan belajar itu diiringi penghargaan dan apresiasi yang baik.

Pemberian penghargaan atau pujian dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Hal ini dapat dibagi dalam beberapa jenis, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Sepatutnya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Ada 3 jenis *reward* atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/benda, pujian (*praise*) dan perlakuan istimewa. Adapun jenis *reward* yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah dengan seimbang.



a. Penghargaan berupa ucapan

Pemberian penghargaan dengan ucapan ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan saja. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Pemberian pujian bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti kata-kata “Bagus”! (sambil mengacungkan jari jempol tangan), “bagus sekali”, “terimakasih”, “pertahankan”, “tingkatkan”, dll.

b. Penghargaan berupa tulisan

Penghargaan berupa tulisan dapat dilakukan setiap hari, ketika siswa mengerjakan tugas atau PR. Penghargaan ini diberikan dengan cara guru menuliskan di buku catatan atau tugas siswa, berupa kata pujian, terutama bagi siswa yang telah berhasil mendapatkan nilai bagus (80-100). Kalimat pujian tersebut diantaranya “Selamat, kamu adalah siswa baik”, “kamu siswa yang pintar”. “asa terus prestasimu”

c. Penghargaan berupa barang/benda

Berbagai jenis benda sebenarnya dapat dijadikan alat penghargaan, baik benda yang sudah ada maupun benda yang telah dimodifikasi/disiapkan. Misalnya memberikan penghargaan berupa : Bintang atau mobil-mobilan terbuat dari kertas karton atau origami bagi

siswa yang mendapat nilai tinggi (80-100) baik latihan soal, tugas maupun PR. Kalung medali pelajaran, terbuat dari gabus yang menyerupai sebuah medali dengan menggunakan tali warna. Medali dibuat khusus untuk setiap mata pelajaran, dan diberikan kepada siswa setiap selesai ulangan harian. Siswa yang mendapat nilai tertinggi dalam ulangan harian berhak menerima medali.

Tujuan pemberian penghargaan/penguatan hendaknya selalu mengacu pola prestasi yang ditunjukkan siswa, baik itu sewaktu proses pembelajaran berlangsung maupun atas hasil belajar yang dicapai siswa. Pemberian penguatan kepada siswa tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar siswa saat mengikuti belajar siswa, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggunakan pujian. Dan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru menyadari pemberian celaan atau pujian yang berlebihan atau terus menerus akan berpengaruh buruk pada perkembangan jiwa anak.

Dari uraian di atas, penguatan dalam bentuk pemberian penghargaan dan pujian merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK sehingga dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi belajar kepada siswa dalam mengikuti pelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru PAK haruslah dapat tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa secara keseluruhan dalam kelas,

baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi temna-temannya. Dan dengan menitik beratkan pada pencapaian menanamkan pretasi belajar dengan pemberian pujian mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan semangat yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktifitas dalam proses belajar.

#### **A.1.4.2. Memberikan Hukuman pada Siswa yang Berbuat Kesalahan dalam Proses Belajar Mengajar**

Berbicara mengenai Sanksi, maka sebaiknya membahas tentang artinya terlebih dahulu. Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan.( Topowijono dkk. 2004).

Menurut Muh. Arifin (1994:218) sanksi adalah sebagai suatu pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkahlaku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkukangan hidupnya.

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas meskipun ada sedikit perbedaan tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama bahwa sanksi adalah pemberian suatu hukuman yang negatif sebagai konsekwensi dari kelakuan yang negatif pula sehingga dapat menimbulkan penderitaan dan nestapa dengan tujuan agar anak menjadi sadar terhadap perbuatannya yang salah dan berjanji tidak mengulanginya lagi.

Menurut Ibrahim Amin (2006:356) tujuan pemberian sanksi adalah diperlukan untuk mendidik, menyemaikan sifat taqwa atau pengendalian diri dalam hati manusia. Kengerian akan pemberian sanksi melatih manusia untuk menahan diri, memperkuat ketabahan dan kesabaran. Sehingga lama kelamaan sifat-sifat positif akan menjadi bagian dari wataknya

Seperti di dalam Firman Tuhan 1 Korintus 11:31 “Tetapi kalau kita menerima hukuman dari Tuhan, kita dididik, supaya kita tidak dihukum bersama-sama dengan dunia”

Dengan demikian hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangi lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

M.Ngalim Purwanto (1994: 175-176) mengklasifikasikan tujuan sanksi atau hukuman berkaitan dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman, yaitu:

1. Teori Pembalasan Menurut teori ini, sanksi diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
2. Teori Perbaikan Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan yaitu untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

3. Teori Pelindungan Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.
4. Teori Ganti Kerugian Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu.
5. Teori Menakut-nakuti Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Abdullah Nasih Ulwan (1994:325-327) menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan, antara lain:

1. Pendidik tidak terburu-buru.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
3. Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
4. Tidak terlalu keras dan tidak menyakiti.
5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
6. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
7. Pendidik menggunakan tangannya sendiri.

8. Jika anak sudah menginjak Usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh Ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, membolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak dengan sesuatu yang tidak menyakitkan atas kekeliruannya. Tentu saja yang dimaksud memukul di sini adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik dan tidak menyakitkan.

Dalam pemberian sanksi ada tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik, mulai dari yang teringan hingga akhirnya menjadi yang terberat, yaitu:

1. Memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat Yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasehat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktupun harus dipertimbangkan sehingga anak bisa enjoy menerima masukan.
2. Hukuman pengabaian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan di hati anak.
3. Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik (pukulan) yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan.( Istadi, Irawati. 2005:94-96)

Dari uraian di atas, penguatan dalam bentuk pemberian hukuman pada siswa yang melakukan kesalahan dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada siswa dalam mengikuti pelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru PAK haruslah dapat tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa secara keseluruhan dalam kelas, baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi teman-temannya. Dan dengan menitik beratkan pada pencapaian menanamkan prestasi belajar dengan pemberian pujian mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan minat yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktifitas dalam proses belajar.

#### **A.1.4.3 Membantu Kesulitan Belajar Siswa Secara Individu maupun Kelompok**

Selain dari memberikan penghargaan atau pujian dan menghukum siswa saat bersalah dalam proses belajar mengajar, membantu siswa dalam kesulitan belajar secara individu maupun kelompok juga salah satu upaya guru PAK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak

sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Seperti Firman Tuhan di dalam Yesaya 40:11 “Seperti seorang gembala ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya, anak-anak domba di pangku-Nya, induk-induk domba di tuntun-Nya dengan hati-hati”. Artinya adalah jika kita sebagai seorang guru mengalami kelelahan dalam membantu kesulitan belajar siswa, ingatlah Tuhan yang merupakan sumber kekuatan kita dan Dialah yang bisa membimbing kita. Tuhan ingin menyemangati kita dan menuntun kita setiap hari. Demikian pula kita sebagai seorang guru yang akan menuntun dan membantu murid-murid kita dalam kesulitan belajar yang mereka alami.

Para ahli telah mengajukan langkah-langkah yang ditempuh untuk melaksanakan pemecahan masalah belajar. Ross dan Stanley (dalam depdikbud.1985:38) menyatakan bahwa tahapan dalam pemecahan masalah belajar sebagai berikut:

- Who are the pupils having trouble (siapakah murid-murid yang bermasalah tersebut)?
- Where are the errors located (dimana kesalahan ditemukan)?



- Why do the errors located (mengapa ada kesalahan ditemukan)?
- What remedies are suggested (remedial apa yang disarankan)?
- How can errors be prevented (bagaimana kesalahan dapat dicegah)?

Sedangkan menurut Burton (dalam Depdikbud, 1085:38) menyatakan langkah-langkah penecahan masalah belajar meliputi:

- General diagnosis (diagnose umum)
- Analytic diagnosis (diagnose analisis)
- Psychological diagnosis (diagnose psikologi)

Setelah ditemukan siswa atau individu yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka selanjutnya adalah melakukan diagnose, yaitu upaya untuk menentukan letak dan jenis kesulitan belajarn siswa tersebut serta latar belakangnya.

Penetapan teknik yang akan ditempuh disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan, misalnya;

- Jika berlatar belakang pada masalah-masalah pribadi seperti konflik, rendah diri, kurang kepercayaan pada diri sendiri, maka diberi bantuan konseling

- Jika berlatar belakang karena gangguan mental atau gangguan kesehatan fisik, bantuannya ialah dengan melimpahkan kepada petugas yang berwenang
- Jika berlatar belakang social dapat diberi pendekatan dengan group guidance (bimbingan kelompok) serta penempatan pada kelompok-kelompok tertentu dan sebagainya
- Jika masalah yang timbul karena proses belajar mengajar maka diberi bantuan bimbingan belajar

Jika terdapat kasus kesulitan belajar seperti yang ada di atas, maka hendaknya:

- Menarik kesimpulan umum;
- Membuat perkiraan, apakah masalah itu mungkin untuk diatasi, dan;
- Memberikan saran tentang kemungkinan cara mengatasinya

Dari uraian di atas, langkah-langkah tersebut perlu diketahui dan diterapkan oleh guru PAK agar mampu memahami kesulitan yang dialami siswa secara individu maupun kelompok dalam menjalani proses belajar di ruang kelas, agar siswa lebih terdorong dan semangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

#### **A.1.4.3.1. Untuk Kasus Individu**

Jika pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari siswa (sekitar 5-25%) yang angka prestasinya tidak mencukupi batas lulus dan atau lebih kecil dari rata-rata nilai prestasi kelas, kita dapat menyimpulkan bahwa letak kelemahan bersifat individual. Permasalahan dapat disimpulkan lebih lanjut sebagai berikut

- Bersifat menyeluruh, jika ternyata kelemahan siswa terjadi pada seluruh atau sebagian besar bidang studi yang diikuti siswa tersebut
- Bersifat segmental atau sektoral, jika ternyata kelemahan siswa terjadi pada sebagian bidang studi yang diikuti siswa tersebut
- Bersifat personal, jika ternyata kelemahan itu bukan dalam segi prestasi studi tetapi segi proses atau penyesuaian diri siswa tersebut

Sedangkan sumber dan faktor penyebabnya yaitu berupa faktor individu siswa yang bersangkutan. Misalnya sifat sukar mengubah diri dengan pola-pola kebiasaan belajar yang lebih sesuai, sikap menyepelkan system penilaian partisipasi, dan belum menguasai pengetahuan dasar. Faktor dari luar diri siswa juga dapat berpengaruh pada hal ini.

Untuk kasus individu ini, sebelumnya harus kita bedakan dahulu, mana yang lebih mudah diatasi dan mana yang lebih sulit. Jika faktor yang lebih berpengaruh adalah faktor hereditas atau genetic, maka usaha penyembuhan secara metodologis sangat kecil kemungkinannya untuk

berhasil. Siswa semacam ini dapat dibantu dengan penyaluran atau penjurusan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan kemampuannya. Jika kelemahan itu bersumber dari aspek individual lainnya, seperti kebiasaan belajar, minat dan lingkungan, maka penyembuhan secara metodologis dapat diterapkan meskipun hasilnya baru dapat dilihat dalam waktu yang relative lama.

Beberapa alternative yang dapat dilakukan dalam membantu masalah belajar siswa yaitu: remedial teaching atau pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, peningkatan keterampilan belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. (Kartadinata, 1999;75-79)

#### **A.1.4.3.2 Untuk Kasus Kelompok**

Jika mayoritas siswa nilai prestasinya tidak dapat mencapai batas lulus (*minimum acceptable performance*), maka dapat disimpulkan bahwa kelas yang bersangkutan patut diduga sebagai kelas yang setaraf, kelas ini juga patut diduga sebagai kelas yang mengalami kesulitan belajar.

Jika fakta di atas ternyata terjadi pada banyak bidang studi, maka dapat diduga bahwa letak kelemahannya bersifat integral (menyeluruh) yang menyangkut siswa yang bersangkutan, tetapi kalau kasus tersebut hanya terjadi pada bidang studi tertentu maka kelemahannya dapat dilokasikan pada system intruksional khusus yang digunakan oleh guru bidang studi.

Estimasi (perkiraan) dan saran kemungkinan cara mengatasi kasus di atas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendefinisikan jenis dan sumber penyebab masalahnya dan karakteristik berat atau ringannya masalah. Pada kasus kelompok penyebab masalah dapat dikatakan dari luar diri siswa karena yang mengalami kesulitan hampir semua siswa dalam satu kelas, sedangkan karakteristik masalahnya sangat mungkin diatasi, berdasarkan gejala-gejala khas yang berkaitan dengan kelompok.

Namun jika kelemahannya bersumber dari kurikulum, maka kemungkinan cara mengatasi adalah dengan program pengajaran khusus (pengayaan). Jika kelemahannya bersumber dari system evaluasi, maka kemungkinan cara mengatasinya dengan pengembangan system penilaian yang memotivasi siswa. Sedangkan jika kelemahan terdapat pada faktor kondisional, kemungkinan dapat diatasi dengan melengkapi buku, laboratorium, dan sarana-prasarana belajar lainnya.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membantu siswa yang mengalami masalah belajar.

a. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan adalah bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar

dengan bermaksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pengajaran perbaikan memiliki sifat yang lebih khusus, karena bahan, metode, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa. Wujud dari pengajaran perbaikan dapat berupa; pengajaran ulang baik sebagian maupun keseluruhan suatu unit, pemecahan masalah social, emosional maupun psikologis siswa.

b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa siswa yang sangat cepat dalam belajar. Layanan ini dapat berupa tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah atau memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Siswa yang cepat belajar hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya dalam waktu yang telah ditetapkan.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Prosedur yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- Memperjelas tujuan-tujuan belajar. Yaitu melalui peneguhan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang akan dicapai, akan mendorong siswa giat belajar.
- Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan
- Memberi hadiah (penguatan) baik secara verbal dan non verbal
- Memberikan hukuman (hukuman yang bersifat membimbing, yaitu yang menimbulkan efek peningkatan perilaku kearah yang lebih baik)
- Menciptakan interaksi yang hangat dan dinamis antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa
- Menghindari suasana yang mengancam dan menimbulkan tekanan-tekanan seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan dan menjengkelkan
- Melengkapi sumber dan peralatan belajar
- Peningkatan keterampilan belajar

d. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana,

terutama oleh guru-guru dan orang tua siswa, untuk itu siswa hendaknya dibantu dalam hal:

- Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
- Memelihara kondisi kesehatan yang baik
- Mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah
- Memilih tempat belajar yang baik
- Belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar
- Membaca dengan cara yang baik
- Tak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang belum diketahui

Oleh karena itu, dari uraian di atas, keterampilan belajar sangat dibutuhkan siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara guru PAK memberikan informasi dan pelatihan keterampilan belajar. Materi pelatihan keterampilan belajar dapat meliputi: cara membuat catatan yang baik, cara menghadapi ujian, cara membuat ringkasan, cara menghafal materi pelajaran dan sebagainya.

#### **A.2.1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa**

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya



dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2010:2), “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Gagne dalam Slameto (2010:13), mendefinisikan “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Selanjutnya Djamarah (2008:1) mendefinisikan bahwa, “Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotori”.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Qohar dalam Djamarah dalam Hamdani (2011;137) mengatakan bahwa “prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan”

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Hamdani (2011;138) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian atas ukuran dari kegiatan belajar yang dicapai siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada akhir semester si buku laporan yang disebut rapor.

#### **A.2.2. Ranah Kognitif**

Ranah Kognitif Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Oemar Hamalik (2014:78) menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berfikir mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi yaitu sebagai berikut:

### **A.2.2.1. Pengetahuan**

Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala, dan teori. Hasil belajar dari pengetahuan merupakan tingkatan rendah.

Firman Tuhan yang menjadi pedoman tentang Pengetahuan adalah Mazmur 119 : 66

“Ajarkanlah kepadaku kebijaksanaan dan pengetahuan yang baik, sebab aku percaya kepada perintah-perintah-Mu” yang artinya adalah perkembangan global pada masa sekarang ini yang sangat mempengaruhi perilaku dan pemikiran banyak orang, tak bisa dihadapi dengan kepandaian kita sendiri. Kita harus terus berdoa seperti Daud, minta Tuhan menolong dan mengajar kita sesuai kehendak-Nya

### **A.2.2.2. Pemahaman**

Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan men-jabarkan suatu materi ke materi lain. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari

pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan, atau pengetahuan tingkat rendah.

Firman Tuhan yang menjadi pedoman tentang Pemahaman adalah:

Amsal 9:10

“Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan yang mengenal Maha Kudus adalah pengertian” yang artinya adalah Langkah pertama mendapatkan hikmat adalah takut akan Tuhan. yang secara umum arti dari hikmat dapat diterjemahkan sebagai kepandaian, kecerdasan dan kebijaksanaan. Hikmat berarti pula kemampuan pemahaman seseorang dalam membedakan perkara yang baik dan jahat.

#### **A.2.2.3. Penerapan**

Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.

Firman Tuhan yang menjadi pedoman tentang penerapan adalah:

Kolose 3:17

“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” yang artinya adalah

segala hal apapun yang kita lakukan bawalah dalam nama Yesus, sebab apapun yang kita terapkan jika di bawa dalam nama Yesus maka akan ada Keselamatan. Maka dari itu untuk menerapkan segala sesuatunya bawalah dalam nama Yesus.

#### **A.2.2.4. Analisis**

Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkat kognitif yang lebih tinggi daripada kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami substansi sekaligus struktur organisasinya.

Firman Tuhan yang menjadi pedoman tentang sintesis adalah:

Amsal 9:9

“Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah” yang artinya adalah bahwa seorang peserta didik jika diberi sebuah nasihat yang bijak maka peserta didik tersebut pun akan menjadi lebih bijak dan jika kita mengajarkannya tentang sebuah kebenaran maka pengetahuannya pun akan tetap bertambah.

#### **A.2.2.5. Sintesis**

Sintesis, kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.

Firman Tuhan yang menjadi pedoman tentang sintesis adalah:

Amsal 4:13

“Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, pelihara dia, karena dialah hidupmu” yang artinya adalah kita harus berpegang pada didikan yang tekah kita peroleh, sama halnya seperti di mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mampu menampilkan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan kepada suatu kemahiran.

#### **A.2.2.6. Penilaian atau Evaluasi**

Penilaian atau evaluasi, merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Menurut taksonomi Bloom, berfikir meliputi berbagai bentuk keterampilan, seperti berpikir kritis, sistemik, dan kreatif. Dalam taksonomi ini, keterampilan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis (penciptaan pengetahuan baru) dianggap sebagai tingkat yang lebih

tinggi yang melibatkan pembelajaran keterampilan penilaian yang kompleks seperti pemikiran kritis dan pemecahan masalah dan sisanya keterampilan pengetahuan, pemahaman, aplikasi didefinisikan sebagai keterampilan berfikir tingkat rendah.

Firman Tuhan yang menjadi pedoman tentang evaluasi adalah:

2 Timotius 3:16

“Segala tulisan yang di ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”

Keenam jenjang berfikir ini kemudian menjadi tolak ukur pencapaian tujuan belajar, juga bisa dikatakan proses penanaman materi kepada peserta didik hendaknya berpedoman pada jenjang berfikir tersebut, sehingga peserta didik bukan hanya sampai pada jenjang hafalan, tetapi mencapai kemampuan belajar mencipta

### **A.2.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Slameto (2010;60) untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang perlu diperhatikan, secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor Internal, yang meliputi :

1. Intelegensi

2. Sikap
  3. Motivasi
2. Faktor Eksternal, yang meliputi :
    1. Faktor Lingkungan Keluarga
    2. Faktor Lingkungan Sekolah
    3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu:

**a. Faktor Internal**

1. Intelegensi

Menurut Binet dalam Hamid (2013:141), mengatakan bahwa “Intelegensi merupakan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan dan menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”. Taraf Intelegensi sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar siswa yang lebih tinggi dan sebaiknya jika intelegensinya rendah, maka prestasi akan cenderung rendah.

2. Sikap



Menurut Wirawan dalam Hamid (2013:142), mengatakan bahwa, “Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu”. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

### 3. Motivasi

Menurut Winkle dalam Hamid (2013:142), “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai”. Perannya yang khas adalah dalam gairah atau semangat belajar. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai baik banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

#### **b. Faktor Eksternal**

##### 1. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, dalam pembentukan karakter maupun dalam pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, maka keluarga turut mempengaruhi prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat Idi (2018:169) “Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak

adalah di keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendiri-sendiri pendidikan”. Lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah).

## 2. Faktor Lingkungan Masyarakat

Kegiatan anak dalam lingkungan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan buruk, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu. Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat terpisah. Setiap individu dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Dalam belajar faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kedua faktor tersebut memengaruhi prestasi belajar setiap individu

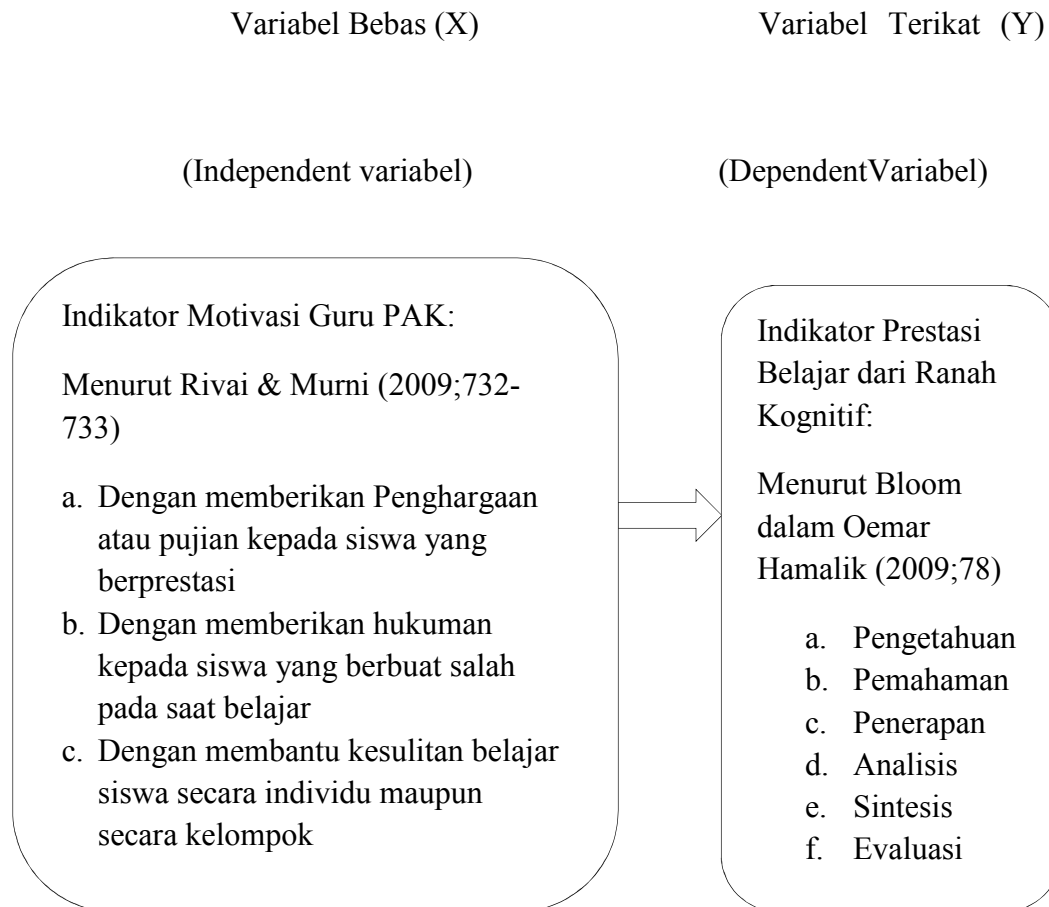
## **B. Kerangka Konseptual**

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti perlu menyusun kerangka berpikir menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Menurut Wiratha (2006:24) “Kerangka pemikiran dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian”. Di samping sebagai pedoman arah tujuan penelitian, kerangka pemikiran juga akan membantu pemilihan konsep-konsep yang diperlukan guna pembentukan hipotesisnya. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Prestasi Belajar Siswa”.

Dengan demikian kerangka konseptual (berpikir) dalam penelitian ini ialah ketiga bentuk motivasi guru PAK diatas secara teoritis berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

## **C. Model Teoritis**

Dengan demikian secara sistematis dalam rangka analisis: Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan. Dapat digambarkan (Model Teoritis) sebagai berikut:



#### D. Kerangka Hipotesa

Menurut Mastuhu (dalam Karlinger 1973:12) "Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variable atau lebih". Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis awal, sebagai dugaan sementara dari rencana penelitian ini adalah : "Terdapat Pengaruh yang signifikan dari Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VII SMP N 3 Medan"

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru PAK dengan memberikan penghargaan untuk hasil belajar siswa kelas VII SMP N 3 Medan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru PAK dengan memberi hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan saat belajar mengajar terhadap siswa kelas VII SMP N 3 Medan.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru PAK dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok terhadap siswa kelas VII SMP N 3 Medan

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Menurut Soerjono (1986 : 5), penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa system dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan “metodologi ilmiah”. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian, perlu dijelaskan secara singkat defenisi operasional dari indikator empiric variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

#### **3. Defenisi Operasional**

Dalam defenisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat dari indicator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut:

### **3.1 . Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen**

#### **3.1.1. Motivasi guru PAK terhadap prestasi belajar siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru PAK demi meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi, guna mendorong keterampilan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAK. Itu artinya pemberian penghargaan atau pujian merupakan salah satu bentuk strategi guru untuk memperoleh kesulitan kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **3.1.2. Motivasi guru PAK terhadap prestasi belajar siswa dengan memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah saat proses belajar mengajar**

Hukuman merupakan konsekuensi yang kurang menyenangkan untuk suatu respon perilaku tertentu atau menghilangkan suatu bentuk penguat yang diinginkan karena respon perilaku tertentu” (Woolfolk, 2007:219). Menurut Indrakusuma, “hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga memunculkan nestapa sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali” (2003:46).

### **3.1.3. Motivasi guru PAK terhadap prestasi belajar siswa dengan membantu kesulitan belajar siswa baik secara individu maupun kelompok**

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. **Kesulitan belajar siswa** ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

### **3.2. Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang tekun dikerjakan dan diciptakan baik secara individual atau kelompok berupa pengetahuan ataupun keterampilan.

### **3.3. Jenis Metodologi Penelitian**

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisis dan menginterpretasikan data



dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arief Furchan (1982 : 53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang.

### **3.4. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 3 Medan tahun ajaran 2020-2021, sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2020-2021. Alasan penulis melaksanakan tempat penelitian di SMP Negeri 3 Medan adalah karena

1. pertimbangan dari sudut efisien waktu, sebab sekolah tersebut berdekatan dengan tempat tinggal penulis atau kos.

2. Untuk menghemat biaya dan waktu yang diperlukan
3. Menurut sekolah yang bersangkutan masalah ini belum pernah diteliti di sekolah tersebut

### **3.5. Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1. Populasi**

Populasi merupakan sejumlah objek yang akan dijadikan sumber data. Pada dasarnya populasi adalah semua nilai atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya(Sudjana, 1986 : 5).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari,dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya (Sugiono, 2009 : 117).

Dalam penelitian yang menjadi populasi penelitian adalah siswa/i kelas VII SMP Negeri 3 Medan. khususnya yang beragama Kristen. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data sebanyak 43 siswa. Yang terdiri dari laki-laki 19 orang dan perempuan 24 orang.

### 3.5.2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Dan penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil atau disebut refresentatif (Sudjana 1984 : 6).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono 2009:118). Sudjana (2005:6) juga mengatakan “sampel adalah bagian terkecil dari populasi”. Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan.

Arikunto (2010:173) Mengatakan Apabila Subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25%.

Berdasarkan pendapat diatas karena peserta didik di kelas VII SMP Negeri 3 Medan keseluruhannya 43 orang maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 43 orang.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Sri Sumarni 2012: 139-151).

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, alat pengumpulan informasi dengan angket atau kuesioner berstruktur (kuesioner tertutup). Kuesioner berstruktur berisi sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner berstruktur atau angket tertutup ini akan disebar dan diisi oleh siswa remaja sebagai Responden. Didalam angket yang akan disebar diajukan berbagai pertanyaan, dan responden diminta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif yang telah disediakan.

Alasan memilih angket tertutup adalah (Mengacu pada pendapat S. Nasution 1982 : 151)

1. Angket tertutup mudah diisi, praktis dan tidak memakan waktu yang banyak serta responden dapat memusatkan perhatian pada pokok persoalan.
2. Lebih mudah mentabulasikan dan menganalisanya.

### **3.7. Skala Pengukuran**

Untuk melakukan pengujian Hipotesa, dipakai jenis skala pengukuran. Maka tiap indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) ditentukan jenis skala pengukurannya. Jenis skala ini mempunyai konsekuensi terhadap model pengukuran. Skala pengukuran yang di pakai pada penelitian ini adalah Skala Ordinal. Data Ordinal menggunakan angka sebagai symbol data kuantitatif.

### **3.8.Instrumen Penelitian**

Menurut pendapat Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa, macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010:284-285) menyimpulkan makna setiap alternative sebagai berikut:

1. “Selalu”, “Sangat Setuju”, dan lain-lain menunjukkan gradesi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, “Setuju”, dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, “kurang setuju”, dan lain-lain diberi nilai 2.

4. “Tidak pernah”, “tidak setuju”, dan lain-lain diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Angket Motivasi Guru PAK**

**(Variabel X)**

<b>Varibel 1</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
Motivasi guru PAK	Pengertian	1. Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa.	1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10	10
	Motivasi guru PAK	2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah saat proses belajar mengajar.	11,12,13, 14,15,16, 17,18,19, 20	10
		3. Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan	21,22,23, 24,25,26,	10

		membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok.	27,28,29, 30	
<b>Jumlah</b>			30	30

Table 3.3

## Kisi-kisi Angket Prestasi Belajar Peserta Didik

(Variabel Y)

Variable	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Prestasi Belajar Siswa	Ranah Kognitif	1. Pengetahuan, kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan.	1,2,3,4,5	5
		2. Pemahaman, pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke	6,7,8,9,10	5

		materi lain.		
		3. Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit atau baru.	11,12,13 14,15	5
		4. Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti	16,17,18, 19,20	5
		5. Sintesis, kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-	21,22,23, 24,25	5



		bagian atau unsur-unsur secara logis		
		6. Evaluasi, merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide	26,27,28, 29,30	5
<b>Jumlah</b>			30	30

### 3.8. Uji Instrumen

#### 3.8.1. Uji Validitas

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada peserta didik SMP N 3 Medan. Pemilihan ini dilakukan secara random, sehingga peserta didik yang sudah mendapat angket uji coba, tidak lagi mendapat angket untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Maka, peneliti memilih peserta didik 43 orang saja (Arikunto, 2010:13).

Sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket (Arikunto, 2010:13) memakai rumus korelasi product moment :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum X$  : Jumlah produk distribusi X

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y$  : Jumlah produk distribusi Y

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat distribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$  : Jumlah Perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka item memenuhi syarat validitas pada N.

Berikut dibawah ini interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi (histogram lampiran 6)

**Tabel 3.4**  
**Interprestasi Uji Validitas**

0,800 - 1,00	Sangat tinggi
0,600 - 0,800	Tinggi
0,400 - 0,600	Cukup
0,00 - 0,200	Sangat rendah

### 3.8.2. Uji Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability bahasa inggris, berasal dari kata reliable yang artinya dapat dipercaya. Untuk perhitungan harga varian item ( $S_i$ ) dan variabel total ( $S_t$ ) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Untuk varian item : } S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Untuk Varian Total: } S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  : Jumlah Varian

$S_i$  : Jumlah varian item

$S_t$  : Jumlah varian total

$N$  : Jumlah sampel penelitian

$\sum X$  : Jumlah skor total distribusi X

$\sum Y$  : Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus :

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

Keterangan :

$R_{11}$  : Reabilitas instrument

K : banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum Si$  : Jumlah varians butir skor tiap-tiap item

St : Varians total

Keputusan dengan membandingkan  $r_{11} > rtabel$  berarti reliable dan  $r_{11} < rtabel$  berarti tidak reliable.

### 3.9. Tehnik Analisis Data Penelitian

Teknik yang dilakukan menganalisa data penelitian ini adalah analisa data kuantitatif data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan berpedoman kepada skala Likert. Analisa data deskriptif adalah menggambarkan data sebagaimana adanya. Analisa inferensial untuk menarik kesimpulan melalui analisa statistik. Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesa diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji

normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis

### **3.9.1. Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2011:29). Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui program SPSS 23 for windows. Apa bila nilai Asymp. Sig suatu variabel lebih besar dari level of significant  $> 0.05$  maka variabel tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Asymp. Sig suatu variabel lebih kecil dari level of significant  $< 0.05$  maka variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

### **3.9.2. Pengujian Hipotesa**

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis :

1. *Hipotesis nol ( $H_0$ )*, artinya, bahwa statistik hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu dapat dijelaskan ‘tidak adanya perbedaan’ antara parameter dengan statistik atau pengertian lainnya adalah ‘tidak adanya perbedaan’ antara ukuran populasi dan ukuran sampel.

2. *Hipotesis alternatif* ( $H_a$ ), merupakan lawan dari hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan ‘adanya perbedaan’ antara data populasi dengan data sampel.

Menurut Sugiyono (2002: 83-84), pada tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji dan perumusannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam hipotesis, yaitu *Hipotesis Deskriptif, Komparatif, dan Hubungan*.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menguji Regresi dan Kolerasi hubungan kedua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

### 3.9.3. Uji Persamaan Regresi

Sudjana (1984: 301) mengatakan “untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linier sederhana maka dipakai rumus :  $\hat{Y} = a + bX$ , untuk menentukan harga ‘a’ dan ‘b’ dihitung dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$\hat{Y}$  = (dibaca Y topi) subjek Variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

$b$  = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan (+) variabel Y.

#### 3.9.4. Uji Korelasi

Uji Korelasi dalam penelitian ini digunakan Korelasi Pearson Product Moment ( $r$ ). Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (Independent Variabel) dengan variabel terikat (dependent variabel). Rumus yang dipakai adalah Korelasi Pearson Product Moment (PPM) :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2} \sqrt{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Korelasi PPM dilambangkan dengan ( $r$ ) dengan ketentuan nilai ' $r$ ' tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Apabila  $r = -1$  maka korelasinya negative sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi ; dan  $r = 1$  berarti ada korelasi yang positif. Arti harga ' $r$ ' akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi Nilai  $r$ , dibawah ini :

**Tabel 3.5**

**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai  $r$  (histogram lampiran 9)**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,0000	Sangat Kuat

*Sugiono (2009: 257)*

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Variabel Y dapat ditentukan dengan menghitung koefisien determinasi, maka digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana KP = Nilai Koefisien Determinasi

$r$  = Nilai Koefisien Kolerasi.

Pengujian selanjutnya yaitu uji signifikansi yang berfungsi mencari makna hubungan variabel X terhadap variabel Y, maka hasil kolerasi PPM tersebut di uji dengan Uji Signifikan koefisien kolerasi dengan rumus (Sudjana 1984 : 165) :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

$t$  = uji keberartian

$r$  = Hasil koefisien

$n$  =jumlah responden

$r^2$ = kuadrat hasil koefisien korelasi

Kriteria pengujian, jika harga 't' hitung lebih besar (>) dari 't' table yang terdapat pada distribusi 't' pada taraf signifikan  $1 - \frac{1}{2} \alpha$  dengan dk = n-2 maka



koefisien korelasi 'r' adalah cukup berarti atau hubungan X dan Y ada dan signifikan.

### 3.9.5. Uji Kelinearan Regresi (Uji Independent)

Mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linier diterima atau ditolak, maka dilakukan uji regresi linier yaitu dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)}$$

kriteria pengujiannya : hipotesa model regresi diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (1-\alpha)(k-2, n-k)$ . untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada table dibawah ini :

**Tabel 3.5**  
**Anava Untuk Uji Independent dalam Regresi Linier Dan untuk Uji Kelinearan Regresi**

Sumber Variansi	Dk	Jk	RJK	F
Total	N	$Y^21$	$Y^21$	-
Regresi (a)	1	$Y^21/n$	$Y^21/n$	$\frac{S^2Reg}{S^2Reg}$
Regresi (a/b)	2	$Jk_{reg} = Jk(a/b)$	$Jk_{reg} = Jk(a/b)$	
Residu	n-2	$Kres = (Y1 - Y1)^2$	$S^2res = \frac{(yi - yi)^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$S^2TC = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{S^2TC}{S^2E}$
Kekeliruan	n-2	JK(E)	$S^2E = \frac{JK(E)}{n-k}$	

(Sudjana, 1992 : 332)

